

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam mempelajari bahasa asing, karena melalui berbicara pembelajar bahasa asing dapat mengungkapkan isi pikiran atau gagasannya kepada orang lain secara lisan. Selain itu,

tingkat penguasaan bahasa asing seseorang dapat dinilai dari kemampuan berbicara menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya bahasa Jerman, siswa diharapkan mampu secara sederhana berbahasa Jerman dengan baik. Untuk itu, siswa harus menguasai salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa, yakni keterampilan berbicara. Namun pada kenyataannya, siswa di sekolah masih kesulitan dalam berbicara secara sederhana menggunakan Bahasa Jerman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa saat ini belum memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jerman di SMA. Pernyataan di atas merupakan hasil wawancara penulis dengan pengajar Bahasa Jerman di sekolah SMA Pasundan 3 Cimahi, pada tanggal 21 November 2014.

Faktor rendahnya kemampuan berbicara siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang disebabkan oleh diri siswa itu sendiri. Siswa tidak terbiasa untuk berbicara di depan umum dan mengungkapkan gagasannya secara terbuka. Hal ini memang melekat pada adat ketimuran yang memang kurang terbiasa untuk berbicara secara terbuka di depan publik.

Keterbatasan jam pelajaran Bahasa Jerman sebagai faktor eksternal juga menyebabkan keterampilan berbicara siswa kurang maksimal, karena dalam satu minggu siswa hanya diberi waktu selama 90 menit untuk dua jam pelajaran. Oleh karena itu, kesempatan siswa untuk berlatih pada saat berbicara di kelas sangat kecil. Begitu pula dengan kesempatan siswa untuk belajar langsung dengan penutur asli Bahasa Jerman hampir tidak ada. Sedangkan apabila pembelajaran di kelas selesai, siswa memiliki kecenderungan malas untuk melatih keterampilan berbicaranya di rumah.

Masalah di atas berhubungan pula dengan kurangnya ketersediaan fasilitas di sekolah untuk menunjang pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa. Pembelajaran hanya dapat dilakukan di kelas dengan fasilitas yang seadanya. Hal ini membuat siswa tidak termotivasi untuk terus melatih keterampilan berbicara Bahasa Jermanya.

Dilihat dari banyaknya masalah yang timbul dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa membutuhkan metode baru untuk membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Begitu banyak metode yang dapat dijumpai untuk membantu pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satunya adalah metode Resitasi.

Metode Resitasi merupakan metode pekerjaan rumah terstruktur. Metode ini dilakukan di luar jam pelajaran di sekolah, agar siswa mempunyai lebih banyak waktu untuk berlatih. Metode ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Oleh karena itu, siswa akan lebih bersemangat dalam pengerjaannya, karena dapat berlatih bersama-sama dan memilih prosedur pengerjaannya secara bebas terstruktur.

Untuk mencari pemecahan terhadap masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas dan untuk mengetahui efektifitas penggunaan Metode Resitasi dalam suatu pembelajaran, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGUNAAN METODE RESITASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA”

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa kemungkinan masalah yang akan muncul dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah kesulitan siswa dalam berbicara disebabkan oleh waktu belajar yang kurang banyak?
2. Apakah fasilitas di sekolah tidak mendukung pembelajaran keterampilan berbicara?
3. Apakah tidak terlatihnya siswa untuk berbicara di depan publik menyebabkan siswa takut berbicara di depan umum?
4. Apakah siswa mengetahui metode yang efektif untuk pembelajaran keterampilan berbicara?
5. Bagaimana metode Resitasi dapat mendukung pembelajaran keterampilan berbicara?
6. Apakah metode Resitasi efektif untuk pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Jerman?

C. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu dan agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka masalah yang akan diteliti hanya yang berkaitan dengan penerapan metode Resitasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanaketerampilanberbicarasiswasebelumditerapkannyametoderesitasi?
2. Bagaimanaketerampilanberbicarasiswasetelahditerapkannyametoderesitasi?
3. Apakah metode Resitasi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui keterampilan berbicara siswa sebelum diterapkannya metode resitasi.
2. Mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya metode resitasi.
3. Mengetahui efektifitas penggunaan Metode Resitasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

- a. Menambah pengalaman penulis dalam menerapkan metode yang baru dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

2. Bagisiswa

- a. Mendapatkan alternatif metode pembelajaran keterampilan berbicara yang baru.
- b. Merasakan situasi belajar yang berbeda, yaitu bekerja secara berkelompok dalam lingkup sebuah proyek dan belajar di luar kelas.

3. Bagipengajar

- a. Menambah referensi metode alternatif dalam pengajaran keterampilan berbicara.

4. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Sebagai referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan metode pembelajaran keterampilan berbicara